

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah disiplin merupakan masalah yang dihadapi sekolah-sekolah dewasa ini. Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasarkan pada suatu nilai tertentu. Dalam proses belajar mengajar, kedisiplinan dapat menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar. Untuk itu berbagai peraturan ikut diberlakukan di sekolah-sekolah untuk menegakkan tingkat kedisiplinan siswa.

Agar seorang siswa dapat belajar dengan baik maka ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal menepati jadwal pelajaran, disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar, disiplin terhadap diri sendiri, dan disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat, disiplin dalam beribadah.¹ Siswa yang disiplin dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Mengarahkan energi untuk belajar secara kontinu, melakukan belajar dengan kesungguhan dan tidak membiarkan waktu luang, patuh terhadap rambu-rambu yang diberikan guru dalam belajar, patuh dan taat terhadap tata tertib belajar di sekolah,

¹Ulfah Musyarrofah, “Pengaruh aktivitas shalat berjamaah di sekolah dan kedisiplinan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa di SD Muhammadiyah 5 Garut Kota” (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

menunjukkan sikap antusias dalam belajar, mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipatif, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik, tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh guru.²

Akhir-akhir ini, perilaku disiplin seseorang semakin hari semakin sulit ditemukan. Di mana-mana terjadi perilaku tidak disiplin, baik dalam disiplin waktu, kerja, dan lain sebagainya. Sementara itu, jika kita mencermati kondisi peserta didik sekarang sungguh begitu memprihatinkan. Semakin hari, mereka semakin jauh dari perilaku disiplin. Indikator yang paling mencolok adalah banyak dari mereka yang terlambat saat masuk sekolah. Bahkan, sebagian dari mereka juga mulai berani untuk membolos.³

Inti dari disiplin adalah untuk mengajar atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin. Tujuan dekat dari arti disiplin adalah untuk membuat anak/siswa terlatih, terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.⁴ Sedangkan lebih lanjut lagi mengenai disiplin menurut “Sastropoetra disiplin adalah pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.”⁵

²Rosma Elly, *Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh*, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.3, No.4, Oktober 2016, 44.

³Maskuri, Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah. *Tawadhu*, 01, (2018), 23.

⁴Fatkhur Rohman, *Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah. Kebangkitan arab*, 01, juni 2018, 72.

⁵Desi Eri Kusumanigrum Dkk, *Manajemen Peserta Didik*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 55.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, diantaranya adalah melakukan kerjasama dengan orangtua siswa, mengontrol hasil belajar siswa, memberikan latihan-latihan soal maupun pekerjaan rumah sesuai dengan materi yang telah disampaikan, mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa untuk mengecek hasil belajar yang telah diperoleh selama pembelajaran, mengadakan evaluasi selama pembelajaran yang telah dilakukan.⁶ Ada juga kegiatan intra kurikuler yang digagas oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa peran kepala sekolah juga memiliki andil dalam menyelesaikan persoalan kedisiplinan siswa.

Berbagai upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan telah dilakukan, kenyataannya prestasi dalam bidang pendidikan yang telah dicapai belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja para guru merupakan pejuang pendidikan yang langsung berhadapan dengan peserta didik. Kepala Sekolah sebagai atasan langsung dan pemegang kunci kepemimpinan di sekolah harus mampu membangkitkan semangat kerja terhadap bawahannya, sehingga dapat tercipta semua warga sekolah mempunyai sikap dan perilaku yang setia dan taat kepada tugas-tugas yang diembannya. Selain itu agar memiliki dedikasi yang tinggi, berdaya guna dan berhasil guna, serta bertanggung jawab sebagai abdi negara dan abdi

⁶Hadisa Putri dan Purnadi Putra, *Implementasi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar*, JMIE : Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education 3, no. 2 (2019), <http://e-journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie>.

⁷Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister, *Pengaruh kegiatan intrakurikuler dan budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 1 Raman Utara*, t.t.

masyarakat. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa seorang pemimpin dalam memimpin bawahan harus mampu memberikan motivasi, bimbingan, penyuluhan, pengendalian, keteladanan dan bersikap jujur, agar para bawahan mau bekerja sama dan bekerja secara efisien untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengolahan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Di dalam dunia pendidikan, disadari bahwa sekolah-sekolah masih perlu meningkatkan kedisiplinannya. Karena, sekolah merupakan lembaga yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan. Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan disiplin yang sudah dilakukan oleh keluarganya. Oleh sebab itu, kepala sekolah dan guru-guru perlu menepatkan disiplin ke dalam prioritas program pendidikan disekolahnya. Dengan demikian, para siswa akan terbawa arus disiplin sekolah yang baik yang akan melahirkan siswa-siswa yang berperilaku positif serta berprestasi baik. Penerapan disiplin disetiap sekolah beragam,

hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan norma kelakuan dan suasana sekolah. Setiap sekolah mempunyai kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik yang berbeda. Perbedaan inilah yang kemungkinan menimbulkan adanya berbagai kebijakan dan peraturan yang dikeluarkan, tetapi pada intinya semua penerapan disiplin bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan teratur.

Secara ideal apabila telah ada tata tertib yang mengatur siswa untuk berdisiplin maka seluruh siswa harus dengan sadar mentaatinya. Sehingga, dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan tertib, efektif dan efisien. Para guru akan merasa nyaman ketika mengajar di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Siswa-siswi juga akan merasakan hal yang sama sehingga mereka akan dapat belajar dengan tenang dan mencapai hasil yang memuaskan. Pada umumnya sekolah dalam hal ini memerlukan strategi untuk menanamkan sikap kedisiplinan siswanya. Menurut Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Kepala sekolah sebagai sosok *school principal* yang memiliki tugas untuk menjalankan *principalship* atau ke-kepala sekolah. Kepada sekolah memiliki wewenang dalam mengembangkan berbagai potensinya memerlukan kemampuan kepala sekolah dalam berbagai aspek manajerialnya, agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi

yang di emban sekolahnya. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan misalnya, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan untuk melakukan pengelolaan keuangan dengan sebaik-baiknya di sekolah. Kemampuan ini di perlukan, karena kalau dulu kepala sekolah di beri bantuan oleh pemerintah dalam bentuk sarana dan prasarana pendidikan yang sering kurang bermanfaat bagi sekolah, maka dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, bantuan langsung diberikan dalam bentuk uang, mau diapakan uang tersebut bergantung sepenuhnya kepada kepala sekolah; yang penting dia dapat mempertanggungjawabkan secara professional.⁸ Selain itu kepala sekolah juga harus dapat mengembangkan potensi *local wisdom* yang ada di sekitar lembaganya, sehingga lembaganya memiliki karakteristik yang berbeda dengan Lembaga yang lainnya.

Sebagaimana yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu Al-Imron Sumenep. Kepala Sekolah memiliki inisiatif untuk mengembangkan potensi tanaman herbal sehingga dapat dimanfaatkan oleh warga sekolah dan masyarakat secara umum. Tanaman Herbal yang dijadikan komoditi adalah tanaman yang mudah perawatannya seperti kunyit, jaher merah, jati belanda, temulawak, jambu biji, cabai jawa, dan mengkudu.⁹ Tanaman tersebut merupakan tanaman herbal yang aman dikonsumsi dan sudah melalui uji klinis di laboratorium.

⁸E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2019).

⁹Wawancara, Syarifah (10-09-2020), 98.

Hidup sehat tanpa mengalami gangguan kesehatan merupakan dambaan setiap orang. Terlebih di era modern ini yang menuntut setiap orang selalu aktif berkarya dan berprestasi. Oleh karena itu, kesehatan sangat penting dan menjadi “barang berharga” yang harus dirawat. Gaya hidup kembali ke-alam (*back to nature*) yang menjadi *tren* saat ini membuat masyarakat sadar untuk kembali memanfaatkan bahan alam.¹⁰ Masyarakat desa Pragaan Sumenep lebih suka menggunakan tanaman herbal sebagai obat-obatan. Disamping karena mudah dibudidayakan dan aman dikonsumsi, tanaman herbal harganya relatif lebih murah dibandingkan obat-obatan yang ada di toko obat. Sehingga sekolah mempunyai inisiatif untuk membudidayakan tanaman herbal di sekolah.¹¹

Selain itu, arti penting tanaman obat tradisional bagi kehidupan manusia perlu mendapat perhatian serius, terutama dari anak-anak muda sebagai generasi penerus, di samping karena tanaman langka yang dimiliki Indonesia semakin bertambah jumlah statusnya menjadi terancam punah, juga karena kecilnya perhatian terhadap uji klinis tanaman, khususnya tanaman obat, seperti yang diungkapkan dalam majalah *Trubus* dengan tema *Infokit Herbal Indonesia Berkasiat* dikatakan bahwa tanaman unggulan nasional yang telah diuji klinis baru Sembilan tanaman, yaitu daun salam, sambiloto, kunyit, jaher merah, jati belanda, temulawak, jambu biji, cabai jawa, dan mengkudu. Bukti kecilnya perhatian terhadap

¹⁰Jefrin Sambara, Ni Nyoman Yulianti, MY Emerensiana, *Jurnal Info Kesehatan, Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur*, Vol. 1.14. No.1, Juni 2016, 1113.

¹¹Syarifah, Kepala sekolah, *Wawancara langsung* (10 September 2020).

tanaman obat, menurut Hariana, di Indonesia dikenal lebih dari 20.000 jenis tumbuhan obat. Namun, baru 1.000 jenis saja yang sudah didata, dan baru sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional. Hal ini menunjukkan betapa kecilnya perhatian maupun penggunaan tanaman obat.¹²

Seiring dengan berkembangnya pemanfaatan tanaman obat di masyarakat, sekolah juga tidak ketinggalan mulai memperkenalkan tanaman obat dengan cara membudidayakan tanaman obat tersebut di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi mengenai jenis-jenis tanaman yang berkhasiat obat yang terdapat di SMP Islam Terpadu al-Imron Pakamban Laok Pragaan Kabupaten Sumenep, ditemukan bahwa terdapat beberapa jenis tanaman obat/tanaman herbal yang di manfaatkan sekolah yakni kunyit, jaher merah, jati belanda, temulawak, jambu biji, cabai jawa, dan mengkudu.¹³

Selain menggerakkan para guru untuk menanam dan merawat tanaman herbal di sekolah, kepala sekolah juga mengambil kebijakan untuk mewajibkan siswa menanam dan merawat tanaman herbal yang ada di sekolah secara bergantian sesuai piket kelas. Program berkebun tanaman herbal ini merupakan program unggulan di sekolah ini untuk meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa di SMP Islam Terpadu al-Imron Sumenep. Hal ini dilakukan oleh kepala sekolah mengingat fungsi

¹²Diana Zulyetti, “*Study Pengetahuan Siswa Terhadap Jenis, Khasiat Dan Cara Pemanfaatan Tanaman Obat Yang Terdapat Di Lingkungan Sekolah*”, STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh, Vol.2, No.2, Desember 2019.

¹³Observasi, 10 September 2020.

kepala sekolah adalah sebagai motivator dalam menggerakkan semangat para guru dan siswa dalam mencapai tujuan Lembaga Pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁴ Kepala sekolah juga harus memberikan contoh kepada bawahannya karena ia merupakan sumber utama *counter power* bawahan, artinya ada ketergantungan pemimpin terhadap bawahan itu sendiri. ketergantungan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Para pemimpin diberikan kesempatan untuk melaksanakan pengaruhnya berdasarkan pada keahlian, daya tarik dan status yang legalistic. Tetapi kewibawaan pemimpin tersebut akan cepat lenyap apabila pemimpin gagal dalam memberikan kepuasan terhadap harapan dan kebutuhan bawahan, Oleh sebab itu, para pemimpin tetap dapat bertahan menguasai kedudukan kepemimpinan bentuk dasar yang paling penting dari ketergantungan tersebut adalah terwujudnya kebutuhan untuk memberikan kepuasan terhadap bawahannya.¹⁵ Dalam hal ini kepala sekolah harus konsisten terhadap program yang sudah dirumuskannya secara bersama-sama dengan para guru dan karyawan sekolah.

Melalui kebiasaan merawat tanaman secara rutin di sekolah diharapkan membentuk kebiasaan dalam diri siswa dan guru untuk membangun kedisiplinan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-

¹⁴Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung:Pustaka Setia,2014).

¹⁵Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,(Depok, Rajagrafindo, Maret 2013).

kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik.¹⁶

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktifitas belajar dengan kedisiplinan siswa.¹⁷ Aktifitas belajar dapat berupa berkebun, beternak dan melakukan kegiatan yang lainnya yang menunjukkan adanya kegiatan rutinitas dan bermanfaat. Sebagaimana kegiatan berkebun merupakan aktifitas siswa yang melibatkan kemampuan visual, mental, emosional dan motorik.¹⁸ Adapun yang menjadi pembeda dalam penelitian ini siswa melakukan aktifitas berkebun tanaman herbal yang dilakukan di sekolah.

Pemberlakuan peraturan kepala sekolah yang mengharuskan para siswa dan guru untuk berkebun tanaman herbal secara bersama-sama di kebun milik sekolah. Hal ini merupakan salah satu upaya kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan siswa di sekolah. Adapun bentuk perilaku yang dilakukan yakni, menanam dan merawat yang dilakukan secara bergantian sesuai jadwal, penentuan jadwal di buat oleh kepala sekolah secara bergiliran antar kelas, dengan menugasi guru sebagai pendamping, penentuan sanksi bagi siswa yang tidak aktif melakukan kegiatan berkebun di berikan oleh kepala sekolah langsung sebagai penanggung jawab.

¹⁶Eka S. Ariananda, Syamsuri Hasan, dan Maman Rakhman, *Journal of Mechanical Engineering Education*, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol.1, No.2, Desember 2014.

¹⁷Anggun Tri Wijiasih, “*Hubungan Aktifitas Belajar dan Kedisiplinan Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa*” Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2017.

¹⁸Purniadi Putra, Hadisa Putri, “*Implementasi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar*”, Vol.3, 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMP Islam Terpadu al-imron Sumenep bentuk pelanggaran kedisiplinan yang sering terjadi antara lain bolos sekolah, terlambat datang ke sekolah, sering keluar pada jam pelajaran dan merokok.¹⁹ Dari beberapa persoalan tersebut kepala sekolah sekolah mengambil kebijakan dengan mewajibkan guru dan siswa untuk berpartisipasi aktif berkebun tanaman herbal di sekolah, agar terbiasa disiplin menanam, merawat dan menyiram setiap hari secara bergantian.

Kegiatan berkebun tanaman herbal tersebut merupakan aktifitas yang dilakukan setiap hari yang melatih kedisiplinan guru dan siswa di sekolah. Melalui berkebun tanaman herbal, guru dan siswa juga dapat mengembangkan kemampuan dalam membangun kepribadian yang baik melalui kerjasama dan mengembangkan keterampilan dalam merawat tanaman herbal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana peran Kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SMP islam terpadu Al-Imron Sumenep?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Kepala sekolah menanamkan kedisiplinan melalui kebiasaan berkebun tanaman herbal di SMP Islam terpadu Al-Imron Sumenep?

¹⁹Syarifah, Kepala sekolah, *Wawancara langsung* (10September2020).

3. Bagaimana hasil dari upaya Kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan melalui kebiasaan berkebun tanaman herbal di SMP Islam Terpadu Al-Imron Sumenep ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Untuk mendeskripsikan peran Kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan kepada guru dan siswa di SMP Islam terpadu Al-imron Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh Kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan melalui kebiasaan berkebun tanaman herbal di SMP Islam terpadu Al-Imron Sumenep.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari upaya yang dilakukan oleh Kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan melalui kegiatan berkebun tanaman herbal di SMP Islam Terpadu Al-Imron Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ada dua yaitu; kegunaan ilmiah dan kegunaan sosial. Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan kajian Kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan berkebun tanaman herbal di SMP Islam terpadu Al-imron Sumenep.

Secara sosial penelitian bisa berguna bagi semua kalangan terutama bagi semua komponen yang di SMP Islam terpadu Al-Imron.

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat atau kegunaan yakni manfaat atau kegunaan secara teoritis dan manfaat atau kegunaan secara praktis antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk mempertajam daya kritis terhadap teori-teori pendidikan serta berusaha membuktikan teori tentang kedisiplinan.

2. Kegunaan Praktis

Dalam setiap pekerjaan apapun pastinya mempunyai sebuah tujuan. Adapun tujuan secara praktis dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Diharapkan penelitian ini khususnya jurusan manajemen pendidikan islam sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan dan pengayaan pendidikan.

- b. Bagi kepala sekolah / lembaga SMP Islam terpadu Al-imron sumenep.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan menstimulasi kepala sekolah untuk membimbing para guru dan siswa dalam mengembangkan dan mengoptimalkan kedisiplinan guru dan siswa sesuai dengan harapan lembaga SMP Islam terpadu Al-imron sumenep.

- c. Bagi peneliti dalam mengembangkan keilmuan yang telah di laksanakan selama ini dan untuk masa yang akan datang.

E. Definisi Istilah

Definisi operasional dalam penelitian ini dibuat untuk menghindari

1. Peran sama dengan Peranan yang berarti fungsi, kedudukan, bagian kedudukan.²⁰
2. Kepala Sekolah adalah ‘kepala’ dan ‘sekolah’. Kata ‘kepala’ dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan ‘sekolah’ adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.
3. Kepala madrasah merupakan tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin madrasah sebagai tempat pelaksanaan proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik.²¹
4. Disiplin merupakan keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan. Perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan dari keluarga, pendidikan (sekolah) dan pengalaman. Bimbingan dan arahan dari guru memiliki andil penting dalam menerapkan dan memahami aturan kedisiplinan oleh siswa,

²⁰ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola Surabaya, 2004), 585.

²¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 83.

sehingga siswa tidak meraba-raba dalam mengikuti peraturan di sekolah serta belajar dengan nyaman di sekolah.²²

5. Berkebun tanaman herbal adalah merawat tanaman atau tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat yang telah diidentifikasi dan diketahui berdasarkan pengamatan manusia memiliki senyawa yang bermanfaat untuk mencegah, menyembuhkan penyakit.²³

Jadi peran kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan berkebun tanaman herbal adalah salah satu upaya kepala sekolah dalam menciptakan sikap ketaatan terhadap tata tertib sekolah melalui kegiatan merawat tanaman atau tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat.

F. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu, dkk, dengan judul, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kedisiplinan Guru SMPN Kota Surakarta”. Hasil penelitian yang penulis lakukan lebih mengarah pada ketidakdisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Di karenakan dari banyaknya guru yang tidak menyelesaikan penyusunan pembelajaran tepat waktu, bahkan perangkat yang dimiliki sekedar menyalin pihak lain. Faktor pendukung dominan bagi kedisiplinan guru berasal dari dalam diri guru sendiri. Faktor-faktor tersebut yaitu

²² Najmuddin, Fauzi, dan Ikhwani, *Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar*, Universitas Almuslim Bireun Aceh, Vol. 08, No. 02 (Agustus, 2019), 186.

²³ Jefrin Sambara, Ni Nyoman Yuliani, dan Maria Yuniati Emerensiana, *Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur 2016*, Jurnal Info Kesehatan, Vol. 14, No. 1 (Juni 2016), 113.

kompetensi professional, motivasi, kreatifitas, dan produktifitas guru, pendidikan, serta karakter guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketidakprofesionalan guru dan kurangnya motivasi dari guru itu sendiri.²⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Najmuddin, Dkk, “Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah : Study Kasus di Dayah Terpadu (*Boarding School*) SMA Babul Maghfirah Besar”. Hasil penelitian tersebut lebih mengarah kepada bentuk pelanggaran yang paling sering dilakukan siswa dan penyebab siswa tidak disiplin di SMA Babul Maghfirah yang dimana bentuk pelanggaran tersebut. Pertama, perilaku tidak sesuai yang dilakukan siswa dalam kelas berupa tindakan membantah atau menjawab kata-kata guru dengan kasar, tidak memperhatikan guru dan mengganggu teman lain. Kedua perilaku tidak sesuai yang dilakukan di luar kelas, meliputi berkelahi, merokok, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, mencuri, menjudi, membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah. Ketiga, membolos dan suka terlambat datang ke kelas dan hadir ke sekolah. Persamaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa sering datang terlambat datang kesekolah dan sering keluar pada jam pelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah siswa tidak merokok, menjudi ataupun mengkonsumsi obat-obatan terlarang.²⁵

²⁴Sri Rahayu, dkk, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kedisiplinan Guru SMPN Kota Surakarta*, (Magister Manajemen Pendidikan UMS, 2014), 98.

²⁵Najmuddin, dkk, *Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah: Studi kasus di Dayah Terpadu*, Universitas Almuslim Bireuen Aceh, Vol.08, No.2, Agustus 2019, 186.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Zulyetti, dengan judul, “Studi Pengetahuan Siswa Terhadap Jenis, Khasiat dan Cara Pemanfaatan Tanaman Obat yang Terdapat di Lingkungan Sekolah”. Bahwasannya peneliti menjelaskan pemanfaatan dan pembudidayaan tanaman obat di masyarakat dan dilingkungan sekolah, pemanfaatan tanaman obat tersebut di manfaatkan untuk pertolongan pertama kalau ada siswa yang terluka atau sakit. Persamaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama memanfaatkan dan membudidayakan tanaman obat dan yang menjadi pembeda yaitu pemanfaatan tersebut yang dilakukan di SMP Islam Terpadu Al-Imron pemanfaatan tanaman obat bertujuan untuk mendisiplinkan guru maupun siswa yang sering datang terlambat ke sekolah.²⁶

Berikut peneliti sajikan tabel dari beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan hasil penelitian, perbedaan dan persamaan tema yang diangkat oleh peneliti.

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sri Rahayu	Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kedisiplinan Guru SMPN Kota Surakarta	Ada kontribusi secara positif dan signifikan antara kompetensi profesional, motivasi dan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah	Kesamaan dalam hal kajian tentang kedisiplinan dan kepemimpinan kepala sekolah	Perbedaannya adalah waktu dan tempat penelitian. Penelitian ini meneliti tentang hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan sedangkan

²⁶Diana Zulyetti, *Studi Pengetahuan Siswa*, 124.

			dengan kedisiplinan guru		penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada hubungan kedisiplinan siswa dan upaya kepala sekolah melalui berkebun tanaman herbal
2.	Najm uddin	Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah : Study Kasus di Dayah Terpadu (<i>Boarding School</i>) SMA Babul Magfirah Besar	Pengelolaan program kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah di SMA Babul Magfirah Aceh sudah dilakukan dengan baik melalui program perencanaan, pengelompokan, penerapan, pengawasan, evaluasi dan hukuman serta penghargaan.	Sama-sama meneliti tentang program kedisiplinan di lingkungan sekolah	Perbedaan diantaranya adalah waktu dan tempat penelitian. Penelitian sebelumnya lebih mengkaji program-program kedisiplinan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian ini yang akan dilakukan lebih mengkaji program kedisiplinan siswa melalui kegiatan berkebun tanaman herbal di sekolah.
3.	Diana Zulyetti	Studi Pengetahuan Siswa Terhadap Jenis, Khasiat dan Cara Pemanfaatan	Pemanfaatan dan budidaya tanaman obat di masyarakat dan lingkungan sekolah sebagai pertolongan	Sama-sama mengkaji tentang pemanfaatan tanaman herbal di sekolah	Perbedaan adalah waktu dan tempat penelitian. Penelitian sebelumnya lebih mengkaji tentang manfaat tanaman herbal

		atan Tanaman Obat yang Terdapat di Lingkun gan Sekolah	pertama jika ada siswa yang terluka atau sakit		untuk pertolongan pertama bagi siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji manfaat berkebun tanaman herbal untuk melatih kedisiplinan siswa.
--	--	--	---	--	--